

BAB IV
HASIL PENELITIAN
GAMBARAN UMUM LEMBAGA AL-QUR'AN MA'HAD NURUL
IKHLAS KELURAHAN SUNGAI LULUT BANJARMASIN

A. Sejarah Ma'had Nurul Ikhlas Banjarmasin

Sejak didirikan pada tanggal 1 Oktober 2013, Ma'had Nurul Ikhlas telah menjadi salah satu pusat dakwah Islam yang konsisten dalam penyebaran Al-Qur'an. Selama kurang lebih 8 tahun berdiri, lembaga ini telah berkomitmen untuk mendukung perjuangan Islam dalam menjaga Al-Qur'an. Gagasan untuk mendirikan Ma'had Nurul Ikhlas berasal dari Al-Mukarram Ustadz M. Akhyar Rasyidi, M. Pd. I, dengan dukungan dari Drs. KH. Noor Asyikin, yang juga menjabat sebagai Ketua Umum Badan Pengelola Mesjid dan Yayasan Mesjid Nurul Ikhlas Banjarmasin.

Dengan semangat dalam menyebarkan dakwah Al-Qur'an, Ma'had Nurul Ikhlas dibangun di ruang induk mesjid, lantai dua, dan teras mesjid. Hingga saat ini, tempat ini digunakan sebagai tempat belajar mengajar bagi para guru dan santri. Lokasi Ma'had Nurul Ikhlas berada di Jalan Veteran Km 5,5, Komplek Gardu Mekar Indah, Kelurahan Sungai Lulut, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin.

B. Latar belakang didirikan dan Perkembangan Ma'had Nurul Ikhlas Banjarmasin

Dakwah Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk perjuangan dalam mempertahankan agama Islam. Dakwah dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti ceramah agama, perilaku baik terhadap semua orang, dan pengajaran serta pembelajaran Al-Qur'an. Di Ma'had Nurul Ikhlas, tekad besar untuk mengajarkan Al-Qur'an sebagai Kalâmullah Al-Rahmân untuk umat Islam, khususnya di Banjarmasin pada saat itu, menjadi dorongan utama. Tingginya semangat warga Banjarmasin untuk mempelajari Al-Qur'an dan bantuan yang mereka butuhkan dalam belajar membaca Al-Qur'an dengan baik, serta pemahaman akan keutamaan dan kewajiban belajar Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, mendasari pendirian Ma'had Nurul Ikhlas ini.

Sejak berdiri pada tahun 2013, Ma'had Nurul Ikhlas di Komplek Gardu Mekar, Kelurahan Sungai Lulut, Banjarmasin, mengalami pertumbuhan yang pesat, terlihat dari peningkatan jumlah kelompok belajar/halaqah. Awalnya, hanya melibatkan santriwati dari kalangan ibu-ibu, dewasa, bahkan lansia, dipegang oleh 2-3 orang Ustadzah dengan 2-3 kelompok belajar/halaqah. Namun, sejak itu, peserta mulai bertambah dari anak-anak dan laki-laki, dengan penambahan guru laki-laki (Ustadz) dan guru untuk anak-anak. Di samping pertumbuhan jumlah guru dan peserta, Ma'had Nurul Ikhlas di Komplek Gardu Mekar, Kelurahan Sungai Lulut, Banjarmasin, telah berkembang pesat dan dikenal luas di masyarakat,

terbukti dari pelaksanaan acara-acara penting yang dihadiri oleh Wali Kota, Pejabat Pemko Banjarmasin, dan lainnya.

C. Manajemen Pengelolaan Ma'had Nurul Ikhlas Banjarmasin

Pada setiap lembaga yang Sebuah lembaga dalam menjalankan kegiatannya agar dapat berjalan sesuai dengan Visi dan Misi, maka harus menerapkan prinsip manajemen pengelolaan. Hal ini dilakukan untuk menghindari kekacauan dalam sebuah lembaga seperti kegiatan yang tidak sesuai aturan dan tidak memiliki aturan.

Sebagaimana pengelolaan sebuah lembaga pada umumnya, Ma'had Nurul Ikhlas Kelurahan Sungai Lulut Banjarmasin juga menerapkan prinsip-prinsip manajemen dalam pengelolaan lembaga agar berjalan dengan baik. Manajemen pengelolaan yang diterapkan adalah Implementasi POAC, yaitu dengan melihat *progres* yang dirangkum pada target pembelajaran serta diformulasikan oleh para pengajar sebagai pedoman mengajar. Selain itu lembaga juga melakukan pembagian tugas mengajar, pembagian SK mengajar, pemberian *reward*/penghargaan bagi para pengajar di akhir tahun, dan berbagai kegiatan lain yang mampu menunjang kinerja lembaga yang bertujuan untuk menjaga kekuatan VISI dan MISI suatu lembaga.

D. Proses Belajar dan Mengajar di Ma'had Nurul Ikhlas Banjarmasin

Sistematika pembelajaran di Ma'had Nurul Ikhlas Komplek Gardu Mekar Kelurahan Sungai Lulut Banjarmasin dilaksanakan menggunakan Metode Ummi dengan menggunakan buku Ummi Dewasa 3 Jilid seperti :

1. Pembukaan

Biasanya guru akan membuka dengan melakukan beragam *improvisasi* sesuai dengan kreatifitas guru. Pada kelompok ibu-ibu biasanya dilakukan pembukaan dengan menanyakan salam dan kabar peserta, namun berbeda pada kelompok anak-anak yang lebih diisi dengan pola ceria seperti menanyakan “apa kabar anak-anak hari ini” anak-anak kemudian menjawab “alhamdulillah, luar biasa, Allahu akbar. Pembukaan dimaksudkan untuk membuat suasana belajar lebih menyenangkan dan tidak menegangkan, agar selanjutnya pembelajaran dapat diterima peserta dengan mudah.

2. Doa pembuka

Diawali dengan pembacaan surah Al-Fâtihah, kemudian dilanjutkan dengan membaca doa pembuka secara bersama-sama.

3. Murajaah

Setelah selesai membaca doa pembuka, maka ustadzah memulai memimpin murajaah bacaan Al-Qur’an yang telah dipelajari sebelumnya. Murajaah yang dimaksud disini bukan murajaah hafalan Al-Qur’an, melainkan bacaan Al-Qur’an yang telah dipelajari pada hari sebelumnya pada juz 30.

4. Penanaman Konsep

Penanaman konsep ialah ustadzah atau guru memberikan materi pembelajaran baru dengan menjelaskan dan memaparkan pelajaran sesuai dengan cara yang telah ditetapkan pada Metode Ummi disertai dengan *improvisasi* dari guru agar mampu diterima peserta dengan baik.

5. Evaluasi

Evaluasi ialah menguji kembali pemahaman peserta dengan mendengarkan bacaan mereka apakah telah sesuai atau mendekati dengan pemaparan dari guru.

6. Penutupan dan Doa

Setelah melakukan evaluasi maka pembelajaran telah selesai dilaksanakan dan selanjutnya ditutup dengan doa yang dibaca secara bersama-sama.

Dalam wawancara yang dilakukan di Ma'had Nurul Ikhlas Kelurahan Sungai Lulut Banjarmasin dengan Ustadzah Hj. Aminah selaku koordinator umum Ma'had Nurul Ikhlas Kelurahan Sungai Lulut Banjarmasin, bahwa Asal usul terbentuknya untuk mengadakan pembelajaran Al-Qur'an adalah dari awal menggunakan metode ummi untuk sarana pembelajarannya.

Beliau juga menambahkan,

“awal mula pembelajaran di Ma'had Nurul Ikhlas Kelurahan Sungai Lulut Banjarmasin dengan berkelompok tetapi tempatnya di sebuah rumah, kemudian karena masyarakat banyak yang meminta, kita pindahkan ke mesjid, waktu itu mesjid masih renovasi. Maka salah satu alasan besarnya untuk memakmurkan mesjid di sanalah pembelajaran terjadi”.

Kemudian untuk guru atau ustadz yang mengajar Al-Qur'an disana telah di *tashih* (dites) bacaannya terlebih dahulu. Pentashihan ini merupakan tahap awal bagi seseorang yang ingin mengajarkan Al-Qur'an. Tashih bertujuan untuk mengetahui kompetensi ustadz atau ustadzah yang akan mengajar al-Qur'an. Guru

Al-Qur'an tersebut harus mengikuti pelatihan dan sertifikasi untuk mengetahui bagaimana cara mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada anak. Jadi guru-guru yang ada di Ma'had Nurul Ikhlas Kelurahan Sungai Lulut Banjarmasin sudah mendapatkan pembinaan sebagaimana informasi yang disampaikan oleh narasumber selaku koordinator umum Ma'had Nurul Ikhlas Kelurahan Sungai Lulut Banjarmasin yaitu Ustadzah Hj. Aminah, dalam pembicaraannya mengatakan,

“Dari Ummi Foundationnya sendiri pasti ada, satu tahun ada 2 kali atau lebih, untuk sertifikasi Ummi di Ummi Foundation, untuk pengajarnya menyerahkan sertifikasinya dari Ummi Foundation... tapi dari Ma'had pun tetap dibina langsung oleh Mudir/Pimpinan yaitu Ustadz Muhyar, selaku Mudir Ma'had setiap bulan itu ada pembinaan untuk para pengajar, dengan pembinaan yang rutin”.¹

Dari beberapa responden bagaimana lancar atau tidaknya para santri Ma'had Nurul Ikhlas Kelurahan Sungai Lulut Banjarmasin dalam membaca Al-Qur'an maka terqualifikasi ada 2 santri yang tidak kesulitan ketika membaca Al-Qur'an dan ada 3 orang yang kesulitan, kemudian 1 orang yang terkadang dan 1 orang terakhir ada kesulitan karena kurang teliti tajwid dan pada saat membaca Al-Quran kehabisan nafas.

E. Pembagian Sesi Pembelajaran Ma'had Nurul Ikhlas Banjarmasin

Narasumber selaku koordinator umum Ma'had Nurul Ikhlas Kelurahan Sungai Lulut Banjarmasin yaitu Ustadzah Hj. Aminah, dalam pembicaraannya mengatakan,

“karena disini jenjangnya bukan hanya ada ibu-ibu tetapi juga anak-anak dan bapak-bapak, yaitu dari usia 5 tahun sampai tidak terbatas”.

¹ Wawancara dengan Ustadzah Aminah sebagai Kordinator Ma'had Nurul Kelurahan Sungai Lulut Banjarmasin.

Sehingga dalam pembelajarannya sendiri memiliki banyak sesi/pembagian waktu, seperti yang Beliau sampaikan,

“Ada kelas di pagi hari, yang dikhususkan untuk kalangan ibu-ibu, kemudian untuk sore harinya digunakan untuk para ibu dan anak-anak, dan sesi terakhir pada malam harinya, untuk bagian Bapak-bapak maupun dewasa”.

F. Pemahaman dan Bacaan Waqaf dan *Ibtidā'* Santri Ma'had Nurul Banjarmasin

Waqaf sangat penting untuk dipahami, karena *ijtihad* para ulama' merumuskan tempat dan tanda *waqaf* untuk dicantumkan dalam penulisan Al-Qur'an bertujuan agar orang 'Ajam (orang non arab) dapat dengan mudah memahami teks Al-Qur'an dengan mudah.² Dalam perkembangan *waqaf* dan *ibtidā'*, para ulama merumuskan beberapa tanda untuk menunjukkan tempat berhenti (*waqaf*) yang digunakan dalam Al-Qur'an. Para ulama melihat kebutuhan para pembaca Al-Qur'an terhadap tanda-tanda yang menunjukkan tempat-tempat yang baik untuk berhenti atau mewaqafkan bacaan. Tanda-tanda *waqaf* yang ada dalam al-Qur'an merupakan hasil dari *ijtihad* para ulama guna memudahkan para pembaca al-Qur'an agar terhindar dari kesalahan dalam menentukan tempat-tempat berhenti (*waqaf*) ketika membaca Al-Qur'an. Jika seorang pembaca Al-Qur'an tidak berhenti di tempat yang tepat, maka hal itu akan mengubah makna Al-Qur'an.

Menurut para ulama, ilmu *waqaf* dan *Ibtidā'* sangat berguna untuk mengetahui tata cara membaca Al-Qur'an, menghindari kekeliruan pemahaman³

²As-Suyuti, *Tabaqat al Mufassirin*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1396 H), 87.

³ Ibn-al-Jazari, *al-Nasyr fi Qira'at al-Asyr*, (Beirut Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tth), 242.

dan dapat mendatangkan tujuan makna Al-Qur'an secara tepat dan benar. Selain itu, urgensi menguasai ilmu ini adalah untuk memahami makna Al-Qur'an dan menggali hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Dalam penjelasan secara singkat tentang asal usul *waqaf* dan *ibtidā'* yang terdapat dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa metode dalam menetapkan *waqaf* dan tanda-tandanya di antaranya adalah melakukan diskusi tentang masalah-masalah *waqaf*, mengambil keputusan dengan mempertimbangkan makna-makna yang tepat dan mengacu pada pendapat para mufassir dan ulama ahli *waqaf* dan *ibtidā'*. Berdasarkan keterangan di atas, maka da tiga sumber *waqaf* dan *ibtidā'* dalam penulisan dan penyusunan dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Pendapat ulama ahli *waqaf* dan *ibtidā'*. Misalnya *waqaf* pada firman Allah SWT dalam Q.S. al-Baqarah/2: 138 adalah sebagai berikut:

صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً ۗ وَنَحْنُ لَهُ عَابِدُونَ

Berdasarkan penjelasan dari al-Asymuni, *waqaf* pada ayat ini hukumnya *hasan*.⁴ Contoh lainnya adalah firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran/3: 95 adalah sebagai berikut:

قُلْ صَدَقَ اللَّهُ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Waqaf pada *صَدَقَ اللَّهُ* berdasarkan keterangan Abu Amr adalah *waqaf tām*.⁵

⁴ Al-Asymuni, *Manar al-Huda fi Bayan al-Waqaf wa al-Ibtidā'*, (Kairo: Daar al-Hdits, 2008), Juz I, 6.

⁵ Abu Amr al-Dani Said Usman, *al-Muktafa fi al-Waqaf al-Ibtidā'*, (Kairo: Dâr al-Sahabah, 2006), 63.

2. Pendapat ulama tafsir, seperti *waqaf* pada QS. Ali Imran/3 : 181 adalah sebagai berikut

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا وَقَتْلَهُمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ

وَيَقُولُ دُوقٌ وَأَعْدَابَ الْحَرِيقِ

Waqaf pada kata (اغنياء) adalah lazim, karena bila diwashalkan dengan kalimat setelahnya maka akan terkesan kalimat setelahnya yaitu *Kami akan mencatat perkataan mereka dan perbuatan mereka”* termasuk perkataan kaum kafir, padahal tidaklah demikian. Riwayat beberapa mufassir tentang *asbabun nuzul* ayat ini memperkuat keterangan di atas.

3. Pakar tajwid sepakat bahwa *waqaf* pada kata yang berstatus *hasan* ini dibolehkan, tetapi mereka tidak sepakat tentang *ibtidā'* dari kata berikutnya. Syekh al-Mar'syi berpendapat bahwa *ibtidā'* dari kata berikutnya tidak baik, karena masih berkaitan dengan lafaz sebelumnya. *Ibtidā'* harus mengulang dari tempat *waqaf* atau dari kata sebelumnya sehingga menjadi susunan kalimat yang baik. Syekh Ibnu Qosim berpendapat bahwa *ibtidā'* dari kata berikutnya adalah boleh, karena kalimat yang telah dibaca ada pengertiannya sehingga tidak perlu diulang. Imam Suyuthi berpendapat bahwa *ibtidā'* dari kata berikutnya tidak baik, kecuali bila bertepatan dengan dasar ayat. *Ibtidā'* dari dasar ayat selamanya baik walaupun *waqaf* sebelumnya berstatus *hasan*, karena adanya hadits tentang ber*waqaf* pada dasar ayat. Pendapat

imam Suyuthi ini tampaknya lebih menekankan pada segi *ta'abudi* bahkan dikatakan sunnah hukumnya⁶

Jika diperhatikan, susunan satu kalimat memang adakalanya telah dapat dimengerti dan *ibtidā'* dari kata berikutnya tidak merusak pengertian atau makna bahkan dengan menghubungkan keduanya adakalanya justru merusak makna. Dalam hal seperti ini, *ibtidā'* dari kata berikutnya tentu lebih utama. Sementara itu, ada pula susunan kalimat yang sangat erat hubungannya yang dalam hal ini adalah *ibtidā'* dengan cara mengulang tentu lebih baik. Hal ini sesuai dengan ijtihad lajnah atau tim penyusun jurnal Suhuf.

Ijtihad lajnah (tim penyusun), misalnya keputusan tidak menulis tanda *waqaf* apa pun pada tiap akhir ayat. Mereka mengikuti pendapat yang membolehkan *waqaf* pada akhir ayat secara mutlak meski masih mempunyai keterkaitan makna yang erat dengan ayat setelahnya atau bisa merusak makna bila tidak ada *waqaf* pada ayat tersebut.¹⁰ Misalnya saja *waqaf* pada akhir QS. al- Baqarah/2: 219 dan QS. al-Ma'un/107: 4. Pada kedua ayat ini para ulama tidak mencantumkan tanda *waqaf* (ل) dengan dalil beberapa riwayat hadits Nabi yang menjelaskan bagaimana beliau membaca Al-Qur'an. Misalnya riwayat dari Ummu Salamah bahwa ketika membaca Al-Qur'an, Rasulullah SAW selalu memutus bacaannya ayat per ayat. Beliau membaca basmallah lalu berhenti; membaca al-Hamdulillah

⁶ Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, (Surabaya: Halim Jaya, 2008), Cet. ke-2, 205.

lalu berhenti; membaca al-Rahmân terus berhenti.

Hal ini disebabkan makna memutus bacaan di sini adalah *waqaf* pada tiap ayat, maka berhenti pada akhir tiap ayat adalah sunnah yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Atas dasar ini, para ulama tidak merasa perlu mencantumkan tanda *waqaf*. Mereka mengikuti mazhab yang menyatakan harus *waqaf* di akhir tiap ayat.⁷ Meskipun *waqaf* pada akhir ayat tersebut memiliki kesan berbeda-beda sesuai dengan keterkaitan yang kuat dengan ayat setelahnya baik dari segi lafaz maupun dari segi makna atau dari keduanya. Bila melihat kenyataan ini memang banyak sekali ayat yang masih punya keterkaitan yang kuat dengan ayat berikutnya sehingga tanda *waqaf* pada akhir ayat tersebut banyak membantu memberi pemahaman yang utuh kepada orang Ajam/non Arab khususnya.⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa *waqaf* itu dibolehkan pada akhir ayat secara mutlak meski masih mempunyai keterkaitan makna yang erat dengan ayat setelahnya. Hal ini disebabkan makna memutus bacaan di sini adalah *waqaf* pada tiap ayat, maka berhenti pada akhir tiap ayat adalah sunnah seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Adapun pembelajaran Al-Qur'an di

⁷Ada dua mazhab utama dalam masalah *waqaf* di akhir ayat. Pendapat pertama mengharuskan *waqaf* di akhir ayat berdasarkan riwayat hadits di atas. Pendapat kedua membolehkan *waqaf* dengan ayat berikutnya terutama bila maknanya saling berkaitan. Lihat Abdul Karim Ibrahim Awad Salih, *al-Waqf wa al-Ibtidā' Sillātuhuma bi al-Ma'na fi Al-Qur'an al-Karim*, 35.

⁸ Ahmad Badruddin, *Waqf dan Ibtidā' Dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah serta Pengaruhnya Terhadap Penafsiran, Suhuf*, Vol. 6, No. 2, (2013), 180.

Nurul Ikhlas Kelurahan Sungai Lulut Banjarmasin lebih lanjut dalam masalah *waqaf* dan *ibtidā'* Ustadzah Hj. Aminah menerangkan,

“Kami di Ma’had Nurul Ikhlas Kelurahan Sungai Lulut Banjarmasin Tidak menggunakan *waqaf* dan *ibtidā'* dari Ummi Foundation yaitu buku khususnya tersendiri, namun kami lebih menggunakan kepada *waqaf* dan *ibtidā'* langsung yang ada pada Al-Qur’an. Dikarenakan waktu yang membatasi untuk ibu ibu dalam hal itu, sehingga untuk memudahkan dan tanpa memerlukan waktu yang banyak untuk *waqaf* dan *ibtidā'*nya, jadi kami lebih praktis menggunakan *tahsin* atau ftekuensi nya pada Al-Qur’an”.

Kemudian pemahaman santri Ma’had Nurul Ikhlas Kelurahan Sungai Lulut Banjarmasin berbeda-beda, diantaranya Ibu Yuliana mengatakan bahwa,

“*Waqaf* sangat membantu dalam membaca Al-Qur'an, disaat nafas tidak memungkinkan untuk melanjutkan membaca sampai akhir ayat”.

Lalu dari Rizka menyebutkan,

“*Waqaf* adalah tanda berhenti”.

Lebih lanjut beberapa pemahaman santri Ma’had Nurul Ikhlas Kelurahan Sungai Lulut Banjarmasin mengenai *waqaf* dan *ibtidā'*,

Rina Pathonah,

“Tempat berhenti pada waktu kita membaca Al-Qur'an dan mengulang kembali untuk lanjut membaca”.

Sri Ningsih,

“Kapan harus berhenti dan kapan memulai nya”.

Yuliana,

“*Waqaf* artinya berhenti sementara *ibtidā'* artinya mulai melanjutkan bacaan lagi dengan mengulang kalimat sebelum *waqaf* tersebut”.

Mawardiaty,

“Tanda baca yang ada didalam Al-Qur'an”.

Wartini,

“Penempatan tanda *waqaf ibtidā'* yang baik”.

Rizka,

“*Waqaf ibtidā'* adalah *waqaf* tanda berhenti membaca ayat Al-Qur'an”.

Rosita,

“Tidak tahu”.

Ketika ditanyakan kepada para santri Ma'had Nurul Ikhlas Kelurahan Sungai Lulut Banjarmasin upaya apa yang harus mereka lakukan untuk mempelajari dan memahami *waqaf ibtidā'* maka para responden menjawab,

Rina Pathonah,

“Menggunakan Al-Qur'an yang ada tanda *waqaf ibtidā'*”.

Sri Ningsih,

“Di dengarkan”

Yuliana,

“Melaksanakan aturan dan kaidah mengenai *waqaf ibtidā*’ tersebut”

Mawardiaty,

“Sering mengulang baca Al-Qur’an”

Wartini,

“Dengan menggunakan Al-Qur’an *waqaf ibtidā*”

Rizka,

“Dengan alquran yang ada *waqaf ibtidā*”.

Rosita,

“Belajar dengan ustadzah”

Kemudian lebih lanjut menanyakan kepada para santri Ma’had Nurul Ikhlas Kelurahan Sungai Lulut Banjarmasin Apakah ada kendala mereka dalam memahami tajwid terlebih *waqaf ibtidā*’ serta apa perbedaan menurut mereka mengenai orang yang menggunakan *waqaf ibtidā*’ dan tidak,

Rina Pathonah,

“Ada, Dengan *waqaf ibtidā*’ kita berhenti di tempat tepat sesuai dengan arti atau terjemahan yang sesuai”.

Sri Ningsih,

“Untuk *waqaf ibtidā*’ iya untuk tajwid tidak ada kendala, mengetahui berhenti dan memulainya”.

Yuliana,

“Lumayan, Lebih mudah menggunakan *waqaf ibtidā*”

Mawardiati,

“Insyaallah tidak ada hanya sering ketukar aja baca an nya, Lebih gampang menggunakan *waqaf ibtidā*’ dari pada gak”.

Wartini,

“Ada yaitu dalam pengucapan huruf, lebih mudah menggunakan Al-Qur’an *waqaf ibtidā*”.

Rizka,

“Kendalanya kita kurang teliti terhadap tajwid, dan *waqaf ibtidā*’ membantu pada saat berhenti di tengah ayat, Lebih mudah menggunakan *waqaf ibtidā*’ karena tidak ada nafas yang dipaksakan”.

Karena fokus dalam penelitian ini merujuk kepada salah satu pembagian *waqaf ibtidā*’ yaitu *waqaf ikhtibary* maka kembali menanyakan kepada para santri Ma’had Nurul Ikhlas Kelurahan Sungai Lulut Banjarmasin, apakah mereka mengetahui tentang *waqaf ikhtibary* serta apa kendala mereka sehingga tidak mengetahui jenis *waqaf* seperti itu,

Rina Pathonah,

“Tidak tahu, tidak tahu juga”.

Sri Ningsih,

“*Waqaf* yang ini menjelaskan cara menguji atau mencoba agar mengetahui cara *waqaf* dan *ibtidā'* yang sebenarnya, hanya dibolehkan dalam proses belajar mengajar”.

Yuliana,

“Tidak, belum dipelajari”.

Mawardiaty,

“Tidak, belum sampai pelajaran itu”.

Wartini,

“Belum tahu, tidak tahu karena saya belum belajar *waqaf ikhtibary*”.

Rizka,

“Tidak tahu, belum belajar”.

Dalam hal ini untuk mengetahui bacaan dan pemahaman santri Ma'had Nurul Ikhlas Kelurahan Sungai Lulut Banjarmasin yaitu dengan menggunakan bacaan Surah An-Nur ayat 4:

(وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ

الْفَاسِقُونَ ﴿٧﴾

Berikut data rekaman bacaan *waqaf* dan *ibtidā'* santri Ma'had Nurul Ikhlas Kelurahan adalah Sungai Lulut Banjarmasin,

No	Nama	Surah	Link Suara
1	Ati	An-Nur	https://drive.google.com/file/d/1O8c2h5371oOWWLRlK0z728U4ypxkBU8K/view?usp=drivesdk
2	Herawati	An-Nur	https://drive.google.com/file/d/1O9EbZT6P0nwgZvuO5mnuy25XxgTYh8qb/view?usp=drivesdk

G. Faktor-Faktor yang Melatar Belakangi Kesalahan Santri terhadap *Waqaf* dan *Ibtidā'* di dalam Membaca Al-Qur'an

Faktor-faktor yang melatar belakangi kesalahan santri terhadap *waqaf* dan *ibtidā'* di dalam membaca Al-Qur'an disebabkan oleh beberapa faktor yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar dan santri di Ma'had Nurul Ikhlas Kelurahan Sungai Lulut Banjarmasin, yaitu sebagai berikut:

Di Ma'had Nurul Ikhlas Kelurahan Sungai Lulut Banjarmasin dapat diketahui bahwa santri mereka memiliki usia yang beragam, tetapi rata-rata mereka beranjak lansia. Faktor luar merupakan faktor yang nampak terlihat pada kondisi lansia, dan sebagian besar dapat menjadi faktor penghalang lansia yang membaca Al-Qur'an. Kondisi ini dapat dilihat seperti adanya kerutan, kulit yang kering, masa otot berkurang dan daya ingat menurun. Sebenarnya bukan hanya daya ingat pada kondisi lansia semua aspek mengalami penurunan, seperti daya pengucapan, daya

pendengaran, dan daya penglihatan. Pada peserta pra lansia dan lansia di di Ma'had Nurul Ikhlas Kelurahan Sungai Lulut Banjarmasin, faktor itu nampak terlihat pada pra lansia dan lansia yang berumur 55 tahun keatas. Seperti kulit keriput, kulit kering dan daya yang menurun. Dalam beberapa kesempatan peneliti melalui kegiatan observasi melihat bagaimana peserta pra lansia dan lansia yang memiliki daya penglihatan menurun dengan membaca ayat keliru dari tulisannya, kemudian menyebutkan huruf yang tidak sesuai dengan cara pengucapannya dan ketika pelajaran baru saja disampaikan peserta pra lansia dan lansia lupa dengan materi yang telah disampaikan. Menurut Ida (62), "saya sering lupa dengan materi yang disampaikan, padahal baru saja ustadzah menyampaikan materinya memang benar karena faktor usia". Menurut Rosita (58), "penglihatan saya menurun dan harus dibantu dengan kacamata plus, dan jika kacamata saya ketinggalan ketika membaca Al-Qur'an maka akan sangat sulit saya melihat setiap huruf dalam Al-Qur'an".

Dalam evaluasi pembelajaran kesalahan membaca *waqaf* dan *ibtidā'* di dalam Al-Qur'an, baik melalui pembelajaran individu maupun kelompok, terdapat kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan yaitu pemilihan antara pembelajaran individu atau kelompok dalam memperbaiki kesalahan membaca *waqaf* dan *ibtidā'* tergantung pada kebutuhan, tujuan, dan kondisi siswa. Pendekatan individu cocok untuk pemahaman mendalam dan koreksi spesifik, sementara pendekatan kelompok lebih baik untuk pembelajaran interaktif dan motivasi sosial. Kombinasi keduanya sering kali menjadi pilihan terbaik untuk memaksimalkan hasil belajar.